

IEFF

02.02.2023

DITERIMA

Maret 2023

DIREVISI

April 2023

DISETUJUI

Mei 2023

**INDEKSASI**

Google Scholar

PENULIS**KORESPONDENSI**

Leviandra Thariq Al Qasthari

✉ andrathariq06@gmail.com

📍 Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Indonesia

EFEKTIFITAS PEMBERDAYAAN INFAQ DAN SHADAQAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ANAK YATIM (Program My HEART for Yatim di LAZ Al-Azhar)

Leviandra Thariq Al Qasthari*, Ajeng Kartika Galuh

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: *This study is to determine the effectiveness of the "My HEART for Yatim" program which is one of the programs at LAZ Al-Azhar in developing orphan education. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. The results showed that the program was very effective in developing orphan education. This program provides financial and non-financial support to orphans, such as basic needs of orphans, character and creed building, and skills training. The program also engages the local community for regular programs in providing support and assisting in running the program. The empowerment of infaq and shadaqah succeeded in supporting orphans and believing the community in donating to the program. The My HEART for Yatim program also provides opportunities for orphans to grow and develop optimally. "My HEART for Yatim" which prioritizes the empowerment of infaq and shadaqah makes the program effective in improving the quality of education for orphans. With this program, it provides opportunities for orphans to grow and develop optimally.*

Keywords: *effectiveness; empowerment; infaq; shadaqah; education; orphan.*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas program "My HEART for Yatim" yang merupakan salah satu program di LAZ Al-Azhar dalam mengembangkan pendidikan anak yatim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan anak yatim. Program ini memberikan dukungan finansial dan non-finansial kepada anak yatim, seperti kebutuhan dasar anak yatim, pembangunan karakter dan keyakinan, serta pelatihan keterampilan. Program ini juga melibatkan masyarakat setempat untuk program reguler dalam memberikan dukungan dan membantu dalam menjalankan program. Pemberdayaan infaq dan shadaqah berhasil mawadahi anak yatim dan kepercayaan masyarakat dalam berdonasi untuk program tersebut. Program My HEART for Yatim juga memberikan kesempatan bagi anak yatim untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. "My HEART for Yatim" yang mengutamakan pemberdayaan infaq dan shadaqah membuat program efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak yatim. Dengan adanya program ini memberikan kesempatan bagi anak yatim piatu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kata kunci: *Efektivitas; Pemberdayaan; Infaq; Shadaqah; Pendidikan; Yatim.*

Cite this as: Qasthari, L. T. A. & Galuh, A. K. (2023). Efektifitas Pemberdayaan Infaq Dan Shadaqah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Yatim (Program My HEART for Yatim di LAZ Al-Azhar). *Islamic Economics and Finance in Focus*. Volume 2, Number 2, Pages 193-204. Universitas Brawijaya. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2023.02.02.02>

PENDAHULUAN

Peran anak yatim tidak bisa menjamin bahwa ia mendapat dana zakat, infaq dan shadaqah atau ZIS. Dilihat dari pemenuhan serta kebutuhannya, apabila anak yatim dilihat dari kebutuhan dasar bisa atau telah terpenuhi maka anak yatim tersebut tidak berhak mendapatkan dana ZIS. Namun, jika kebutuhan anak yatim dikatakan tidak terpenuhi, maka anak yatim tersebut berhak mendapatkan dana ZIS. Penerimaan dana ZIS itu bukan anak yatim sebagai objeknya, akan tetapi kebutuhannya yang tidak bisa dipemomnuhi untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, anak yatim dhuafa termasuk kedalam asnaf *fakir* atau miskin. Anak yatim adalah anak yang kehilangan akan orang tua karena meninggal sedangkan untuk anak dhuafa adalah anak yang masih memiliki kedua orang tua, namun dalam kategori keterbatasan ekonomi untuk kelangsungan hidup. Kehilangan orang tua laki-laki maupun keterbatasan ekonomi adalah kendala yang sering ditemui dalam mendidik anak untuk dapat merasakan pendidikan dengan baik, karena anak butuh kasih sayang serta bimbingan yang baik agar anak tersebut bisa merubah pola pikir dan mengembangkan suatu pikirannya agar menciptakan hasil yang positif. (Siswanto & Fanani, 2017)

Dalam mengembangkan kualitas dari anak yatim dhuafa tersebut, sudah sepantasnya harus diberikan perhatian serta bimbingan yang lebih, demi anak-anak yang terdidik dan mengetahui tata krama dengan baik. Pendidikan adalah sector terdean untuk menurunkan angka kemiskinan. Akan tetapi, kendala pendapatan masyarakat yang rendah, menjadikan anak yatim dhuafa merasa terlantar oleh kendala yang dihadapi. Kurangnya pendidikan yang diberikan serta perhatian yang dilakukan oleh orang tua serta keluarga, hal tersebut sangat mempengaruhi pada perkembangan anak yatim dhuafa yang mengakibatkan pendidikan adalah bagian yang terimbas. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengembangan atau peningkatan kualitas yang harus dilakukan karena hal tersebut juga dapat meningkatkan sumber daya manusianya.

Dengan begitu, agama Islam menyarankan untuk saling membantu serta membimbing anak yatim dhuafa, bukan hanya sekedar ibadah namun menumbuhkan rasa

kesosialan antar umat. Oleh karena itulah, badan atau lembaga zakat dengan dibantu oleh pemerintah harus mengambil peran penting ini agar anak yatim dhuafa bisa melanjutkan pendidikan yang lebih baik. Salah satu penolong agar dapat membantu anak yatim dhuafa agar bisa lanjut pendidikan yaitu salah satunya dengan pemberdayaan dana zakat, infaq dan shadaqah. Zakat, infaq dan shadaqah adalah sebuah pendanaan yang kemungkinan terjadi di Indonesia, namun hanya beberapa saja lembaga zakat maupun badan zakat yang bisa menguasai, menghimpun serta mendistribusikan dana ZIS untuk membantu umat.

Zakat, infaq dan shadaqah adalah sebuah bentuk pengamalan dan kewajiban bagi setiap umat muslim untuk mengeluarkan sebagian hartanya yang diberikan kepada golongan 8 asnaf untuk membantu anak yatim dhuafa. Potensi zakat di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, sehingga hal tersebut menjadi kesempatan bagi lembaga amal zakat dalam menghimpun serta mengelola zakat. Di tahun 2020, potensi zakat berhasil mencapai angka Rp. 327,6 triliun (Badan Amil Zakat Nasional, 2020). Target pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah dan dana sosial keagamaan Islam (ZIS – DSKL) OPZ se – nasional pada tahun 2022 memiliki target pengumpulan sebesar Rp. 26 triliun, dimana 58 persen atau Rp. 15 triliun adalah pengumpulan ZIS – DSKL yang tercatat dan sisanya adalah pengumpulan ZIS – DSKL dengan pengadministrasian. Untuk target pengumpulan zakat tahun 2022 di tingkat OPZ, yaitu BAZNAS RI sebesar Rp. 760 miliar (Baznas, 2021) .

Pemberdayaan adalah sebuah upaya dalam mengalihkan kehidupan seseorang menjadi lebih baik untuk menciptakan kesejahteraan hidup untuk kedepan. Pemberdayaan dana infaq dan shadaqah adalah sebuah kegiatan dalam memanfaatkan dana ZIS untuk menciptakan sebuah program agar menciptakan program yang efektif dalam memberikan kesejahteraan bagi banyak orang. Pemberdayaan dana infaq dan shadaqah akan kian teruji jika manfaatnya dialokasikan ke program pemberdayaan, khususnya pemberdayaan anak yatim dhuafa. Pemberdayaan tersebut harus dialokasikan untuk kegiatan pembinaan, baik itu pendidikan yang formal maupun non-formal.

Pemberdayaan tersebut dialokasikan untuk pendidikan adalah sebuah metode untuk agar anak yatim dhuafa bisa merasakan dan menempuh pendidikan yang layak serta meningkatkan kemampuan akademik maupun non-akademik, pada akhirnya dana infaq dan shadaqah tidak hanya diberdayakan untuk konsumtif namun bisa juga digunakan untuk kepentingan yang terkait di bidang pendidikan.

Dari data Kemensos RI, sejumlah 4.023.622 anak yaitu yatim-piatu, dimana 45.000 anak berada dibawah asuhan oleh lembaga terkait, sedangkan sejumlah 3.978.622 anak merupakan keluarga tak berdaya. Sementara anak yatim yang berada di bawah asuhan keluarga tidak mampu ada 2.665.676 anak. (*Kabar24 Bisnis, 2022*). Menurut laporan yang diterima Kementerian Sosial, per September 2021 terdapat 28.000 anak yatim dhuafa. Kabar tersebut diungkapkan dari Wakil Presiden RI, K.H. Ma'ruf Amin pada acara Doa Bersama 1.000 Yatim Dhuafa. (*Kompas.com, 2021*).

Salah satu lembaga amal zakat yang memiliki fokus dalam pembedayaan dana infaq dan shadaqah dalam pemberdayaan adalah LAZ Al Azhar. LAZ Al Azhar memiliki visi yaitu menjadi lembaga filantropi islam yang professional dalam pengelolaan dana sosial Islam dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan umat. Misinya yaitu mendorong program bersifat eksploratif dan berkelanjutan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan umat. Salah satu pemberdayaan dana infaq dan shadaqah pada bidang pendidikan dilakukan dalam program My HEART for Yatim. Program tersebut ialah program yang memberikan santunan serta kebutuhan dari berbagai aspek kehidupan secara berkelanjutan. Penerima manfaatnya adalah anak yatim dhuafa untuk jenjang sekolah SD dan SMP, laki-laki dan perempuan di seluruh Indonesia. Dana pembiayaan program ini bersumber dari infaq, shadaqah dan dana sosial keagamaan lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Infaq

Infaq, berasal dari kata *anfaqo-yunfiq*, adalah membiayai. Infaq tidak melihat batasan dan jumlah harta yang ditentukan dalam ajaran agama Islam (Dr. Zulkfili, 2020). Infaq juga

tidak harus diberikan kepada mustahik yang harus diberi, akan tetapi bisa juga kepada orang tua, teman, yatim dan piatu serta orang tidak mampu. Infaq menurut pengertian adalah pengeluaran secara sukarela yang dilakukan oleh seseorang. Dasar hukum dalam berinfaq di bahas dalam **Q.S. Al-Furqan ayat 67** sebagai berikut :

Dan (termasuk hamba hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,

Infaq adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara sukarela berdasarkan seberapa besar ia dapat memperoleh rezeki dan seberapa banyak yang ia keluarkan untuk memberikan kepada seseorang. Menyangkut tentang berinfaq, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “*Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya*” dan juga “*Ya Allah berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan hartanya*” (**H.R. Bukhari : 1351, Hadis Shahih**). Melakukan kegiatan berinfaq memiliki banyak keutamaan seperti dapat membersihkan hati dan jiwa (**Q.S. At-Taubah 103**), melipatgandakan kebaikan bagi seorang muslim (**Q.S. Al-Baqarah 261**), dan berinfaq dapat mengantarkan kita masuk ke surga ke Allah (**Q.S. Ali Imran**). Namun, infaq dibagi menjadi 4 macam yaitu sebagai berikut :

1. Infaq wajib, adalah infaq yang dikeluarkan bersifat wajib, seperti halnya adalah membayar zakat dan infaq yang dilakukan untuk membayar maskawin.
2. Infaq sunnah, adalah berinfaq namun tidak mendekati kepada hukum wajib, seperti infaq untuk melakukan jihad dan infak untuk melakukan bantuan kepada fakir miskin atau masyarakat yang terkena musibah dan bencana.
3. Infak mubah, adalah infak yang tidak wajib untuk dilakukan, contohnya adalah infak yang dilakukan untuk berdagang.
4. Infak haram, adalah infak yang ketika dikeluarkan untuk tujuan yang telah diharamkan oleh Allah. Contohnya adalah berinfaq kepada orang fakir miskin namun bukan karena Allah melainkan untuk kepentingan pribadi. (Hastuti, 2017)

Shadaqah

Dalam hadits Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, “sedekah itu menghapus dosa, sebagaimana air memadamkan api.” Sedekah berasal dari kata “*sidiq*” merupakan kebenaran. Menurut terminologi syariat, shadaqah memiliki arti yang sama dengan infaq, termasuk hukum serta bagaimana ketentuannya (Putri, 2020). Shadaqah adalah sebagian harta yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela dalam jumlah tertentu dengan mengharap ridha dari Allah serta pahala. Dalam shadaqah, cakupan penerima lebih luas dibandingkan dengan infaq, antara lain anak dan keluarga, anak yatim dhuafa, janda, anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah, untuk pendidikan, kesehatan, keibadahan dan lain sebagainya yang tidak termasuk dalam kegiatan yang melanggar syariat. Dasar hukum dalam bersedekah terdapat dalam **Q.S. Al Baqarah ayat 245** sebagai berikut :

“siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”

Anak Yatim

Yatim berasal dari kata *yatama*. Menurut bahasa, yang berarti kesendirian. Berasal dari kata bentuk *yatama-yatimu* yang artinya usang dan terlepas. Menurut Raghil al-Ishfani, ahli kamus al-Qur’an, yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dan anak tersebut belum dewasa. Menurut Raghil al-Ishfani, kata yatim itu digunakan bila anak tersebut hidup sendiri. Menurut istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan akan ayahnya yang bertanggung jawab atas kehidupan serta pendidikan dan kesehatannya (Siswanto & Fanani, 2017).

Anak yatim adalah anak yang tidak memiliki orang tua. Anak yatim adalah anak yang menderita karena kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Anak yatim adalah seorang anak kecil yang lemah dan terkadang

masih belum mampu untuk berdiri sendiri dan menanggung biaya penghidupannya. Sebagai anak yang hidup dari penuh penderitaan dan serba kekurangan, pasti ingin memiliki kehadiran orang tua asuh untuk diberikan kasih sayang serta bercerita tentang keluh kesahnya. Melalui orang tua asuh, anak yatim itu akan mendapatkan bimbingan yang berkaitan dengan pengetahuan, kesehatan dan agama.

Teori Pemberdayaan

Menurut Eddy Papilaya, pemberdayaan artinya usaha dalam menciptakan kecakapan publik dengan menggunakan metode mendorong, memotivasi serta membangun kesadaran terkait potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi tersebut untuk merubah nasib (Ansar, 2022). Menurut Carlzon dan Macaulay yang dikutip oleh Wasistiono (1998) pemberdayaan adalah memberikan sebuah kebebasan untuk seseorang dalam bertanggung jawab terkait dengan ide-ide serta tindakan (Ibrahim, 2016). Menurut penulis, pemberdayaan adalah sebuah metode dalam mengembangkan diri seseorang yang mengalami kemiskinan untuk menciptakan seseorang yang berdaya serta memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Terkait dengan alur pemberdayaan dana zakat, diatur dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 581 Tahun 1999. Dalam Keputusan Menteri Agama RI tersebut, di BAB 5 Persyaratan Prosedur Pendayagunaan Hasil Pengumpulan Zakat di Pasal 28, pemberdayaan hasil zakat untuk mustahik adalah sebagai berikut :

1. Mementingkan insan yang sulit berdaya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti ekonomi serta sangat membutuhkan bantuan.
2. Mempersilahkan terlebih dahulu untuk mustahiq di wilayahnya masing-masing.
3. Untuk mustahiq, harus sesuai dengan 8 *asnaf* yang sesuai dengan syariat yaitu *fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fisabilillah* dan *ibnu sabil*.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang menjelaskan bahwa “Anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh Negara atau orang atau badan. (Hukum Online)” Jadi,

memberdayakan serta mengembangkan potensi dalam diri anak yatim dhuafa serta orang miskin adalah wajib hukumnya. Anak yatim dhuafa merupakan kelompok orang-orang yang wajib diperdulikan untuk memperbaiki dan juga meningkatkan taraf hidup.

Teori Redistribusi

Redistribusi adalah pendistribusian pendapatan dari kelompok masyarakat berkecukupan kepada masyarakat kurang mampu. Redistribusi adalah sebuah metode untuk mendapatkan jaminan sosial yang wajib untuk masyarakat. Kemiskinan merupakan problematika kemanusiaan yang sudah seharusnya harus dikurangi, karena kemiskinan merupakan persoalan yang tidak bisa diarungi begitu saja negara berkembang serupa Indonesia, tetapi beberapa negara maju, karena manusia pastinya tidak bisa lepas dari benturan masalah sosial namun masalah ini sering ditemui di negara dengan memiliki jumlah penduduk yang besar.

Dilansir dari (Kompas, 2022) , Pemerintah membuat sebuah kebijakan terkait dengan alternative redistribusi adalah sebagai berikut :

1. Subsidi, dimana pemerintah memberikan sebuah potongan harga atau modal tambahan kepada produsen, contohnya adalah memberikan subsidi BBM kepada masyarakat kalangan bawah. Subsidi dipraktikkan untuk mengurangi beban transportasi kepada masyarakat.
2. CSR atau *Corporate Social Responsibility* adalah redistribusi yang dilakukan oleh perusahaan untuk masyarakat kepada pemerintah. Dalam CSR, perusahaan membantu masyarakat untuk meningkatkan perekonomian serta memberikan pendidikan yang berkualitas serta beasiswa yang dapat mempermudah pendidikan kelompok masyarakat kelas bawah.

Menurut pandangan ekonomi Islam, maka redistribusi terdapat 3 komponen yaitu zakat, infaq dan sedekah. Sumber dana yang yang bersumber dari zakat, infaq dan sedekah itu merupakan sumber pranata keagamaan yang memiliki kaitannya dengan pemecahan masalah kemiskinan serta ketimpangan sosial. Sumber dana yang sudah terkumpul oleh badan atau lembaga zakat tersebut dapat

memberdayakan puluhan juta kelompok masyarakat miskin di Indonesia yang tidak ada jaminan sosial yang kurang baik.

Infaq dan shadaqah merupakan bagian dari zakat, namun zakat memiliki keterbatasan di delapan *asnaf*, zakat dikeluarkan setelah harta mencapai *nisab* sedangkan untuk infaq dan sedekah itu bisa kapan saja untuk dikeluarkan dan tidak ada batasan tertentu. Tetapi, 3 instrumen itu memiliki sebuah fungsi yang sama oleh muzakki dan juga mustahik. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 memberikan statement bahwa pendistribusian dana ZIS harus optimal dan manfaatnya juga harus bisa dirasakan oleh semua masyarakat kelompok miskin dengan manajemen pengelolaan yang baik, serta melihat prinsip keadilan, pemerataan dan kewilayahan.

Teori Mengukur Efektivitas

Menurut Amin Tunggal Widjaya, efektivitas adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan dengan melakukan sesuatu dengan benar, untuk mencapai misi lembaga atau organisasi dalam mencapai tujuan. Efektivitas adalah sebagai suatu perolehan bagi lembaga yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Efektivitas dalam lembaga dipandang sebagai pengukur daripada kualitas lembaga dengan lingkungan (Rosalina, 2019). Efektivitas bisa dikatakan sebagai tingkat perolehan dari sasaran suatu lembaga untuk melihat seberapa jauh dan baik lembaga tersebut menghasilkan *output* yang diinginkan.

Dalam mencapai sebuah keefektifitasnya, suatu lembaga akan menyertakan stafnya untuk saling berinteraksi agar mencapai suatu tujuan. Keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai efektivitas itu tidak hanya bisa dilihat dalam seberapa kompetennya staf yang dimiliki, akan tetapi metode kerja, system pengajaran yang diberikan, waktu, laporan keuangan dan lain sebagainya yang mendukung. Hal tersebut perlu adanya pengarahan serta pendayagunaan untuk memberikan sebuah arahan kepada sumber daya manusia maupun manajemennya (Rosalina, 2019).

Mengukur sebuah efektivitas dalam suatu program adalah hal yang sangat penting bagi lembaga, karena dalam mengukur efektifitas harus melihat dari sudut pandang serta siapa yang mengimplementasikan.

Ukuran efektivitas juga bisa diukur dari membandingkan rencana yang sudah ditetapkan dengan hasil yang sudah terealisasi. Ketika usaha dan hasil yang dilakukan tidak tepat sasaran, maka menyebabkan tujuan dari program di suatu lembaga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dan program tersebut tidak efektif. Dalam mengukur keefektifitas suatu program, maka terdapat kriteria yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Kemampuan beradaptasi dalam bekerja, di poin ini sangat diperlukan orang yang memiliki pemikiran terbuka untuk membangun sebuah tim, maka dari itu dituntut untuk menciptakan keterampilan sumber daya manusia yang ada dalam suatu lembaga untuk program tersebut.
2. Tujuan yang harus jelas, agar staf dalam program tersebut mengetahui maksud dan tujuan dari apa yang ingin dibawakan oleh program tersebut, sehingga melaksanakan program tersebut menjadi terarah dan tepat sasaran.
3. Memiliki perencanaan yang matang, harus berani dalam memutuskan keputusan apa yang harus dikerjakan oleh lembaga tersebut dikedepannya.
4. Memiliki kejelasan dalam strategi untuk mencapai suatu tujuan, karena strategi tersebut dibutuhkan untuk mencapai sasaran agar tidak mengalami kesesatan dalam menjalankannya.
5. Memiliki penyusunan program yang baik dan terstruktur, karena dalam menyusun suatu program perlu diberikan pemahaman lebih lanjut agar para staf yang memiliki tugas sesuai dengan pedoman yang ada dalam menjalankan program tepat.

Adanya prasarana dan sarana kerja, dimana hal tersebut termasuk kedalam salah satu indikator dalam seberapa efektifitasnya suatu lembaga dalam bekerja secara produktif. Terkait dengan sarana dan prasarana yang ada sudah disediakan oleh lembaga terkait (Rosalina, 2019).

Bersedekah di Masa Rasulullah SAW.

Pada zaman Rasulullah SAW, ada salah satu sahabat yang bernama Abdurrahman bin Auf. Ia merupakan sahabat Rasulullah SAW yang berharta dan selalu bersedekah kepada orang-orang. Sebagai sahabat Rasulullah SAW, dia sering melakukan bagi rezeki kepada

orang-orang karena dirinya selalu dihauti rasa khawatir karena ia akan memasuki surga yang paling terakhir. Maka dari itulah, ia secara terus menerus mengeluarkan hartanya untuk melakukan bersedekah untuk mengurangi rasa akan kekhawatiran tersebut.

Abdurrahman bin Auf senantiasa memberikan hartanya sesuai dengan jalan Allah SWT. membantu dengan membagi-bagikan hartanya untuk masyarakat fakir miskin, keluarganya di Bani Zuhrah dan para istri Nabi dengan menjual tanahnya sebesar 40.000 dinar. Kedermawanan yang selalu dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf adalah ia mengingat sabda dari Rasulullah Saw., karena ia memberitahukan bahwa kelak sahabat Rasulullah Saw., itu akan masuk surga yang membuat Abdurrahman bin Auf merasa termotivasi untuk bersedekah sebanyak-banyaknya (Haslinah, 2018).

Sampai ada saat dimana Abdurrahman bin Auf pernah membeli tanah untuk dibangun sebuah kavling ruko pasar. Ia memiliki niat untuk bersedekah membantu orang-orang disekitar yang ingin berdagang tetapi orang-orang tersebut tidak memiliki modal besar untuk menyewa tempat. Namun, ia sangat berperilaku baik kepada orang-orang, berjualan namun tidak membayar sewa tempat. Dan ia juga menerapkan sistem ekonomi Islam, dimana ia melakukan sistem bagi hasil kepada para pedagang agar pedagang yang baru menempati tidak merasa memberatkan.

Abdurrahman bin Auf pernah bersedekah *uqiyah* sebesar 200 *uqiyah* emas dalam membantu pemenuhan logistik selama perang Tabur. Selain itu, saat perang Badar ia memberikan bantuan kepada veteran tidak kurang dari 100 orang sebesar 400 dinar (Rp. 480 juta) . Saat perang Badar pun, Abdurrahman bin Auf turut serta menyumbangkan 500 ekor kuda, 1.500 unta untuk para pejuang selama perang Badar berlangsung dan 40.000 dinar. Jadi, selama hidup, Abdurrahman bin Auf mengalokasikan sebagian hartanya tersebut untuk bersedekah dalam membantu peperangan serta memberdayakan masyarakat yang kurang mampu untuk berdagang di kavling pasar buaatannya tersebut. (Detik Finance, 2021)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2009:2) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengandalkan kalimat tertulis atau lisan, peristiwa, pengetahuan serta studi kasus yang bersifat deskriptif yang dijadikan sebagai data penelitian. Penelitian ini diawali dengan pencarian masing-masing narasumber untuk diambil perspektif dalam bentuk cerita detail, lalu peneliti bersama dengan narasumber memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep baru sebagai temuan.

Menurut Yin (2009:7) ada lima strategi yang terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu (1) eksperimen, (2) analisis arsip, (3) historis, (4) survei, (5) studi kasus (Nur'aini, 2020). Dari kelima tersebut, peneliti menggunakan strategi studi kasus karena pertama, strategi penelitian yang dipilih cocok digunakan karena pokok pertanyaan penelitian bertepatan dengan "bagaimana" atau "kenapa". Kedua, fokus penelitian terdapat dalam fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Ketiga, terdapat arahan serta fokus penelitian yang dibangun dari awal proses penelitian.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah key informan (informan kunci), yaitu pengelola LAZ yang mengetahui program pengelolaan dan pendistribusian dana infaq dan shadaqah dalam bidang pendidikan anak yatim dhuafa. Dari objek penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana program dari LAZ dalam mengelola dan mendistribusikan dana infaq dan shadaqah. Informan lainnya adalah para *mustahiq* atau anak yatim dhuafa yang mengikuti program My HEART for Yatim yang mendapatkan pembinaan dan pemberdayaan.

2. Data Sekunder

Data tambahan dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal terkait dengan pemberdayaan anak yatim dhuafa, zakat, infaq dan shadaqah, hasil penelitian yang berbentuk jurnal penelitian, internet, buku serta pustaka yang berkaitan dengan permasalahan. Selain itu didukung

dokumen yang didapat dari program terkait berupa dokumen administratif.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mendapatkan data dari berbagai sumber data seperti hasil dari wawancara atau dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan pula teknik triangulasi data untuk dilakukan uji validitas data tentang peran dana infaq dan shadaqah untuk penghidupan anak yatim dhuafa.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis pembuatan penjelasan, dimana melakukan metode analisis data dan mendeskripsikan hasil dari wawancara yang memiliki tujuan untuk mengetahui terkait dengan peran dana infaq dan shadaqah terhadap pendidikan anak yatim dhuafa dengan menggunakan studi kasus di Rumah My HEART LAZ Al Azhar.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengerjaannya adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Data yang didapat berdasarkan dari hasil wawancara (Wakil Direktur LAZ Al Azhar, PIC Program My HEART for Yatim, Kepala Divisi Program LAZ Al Azhar dan 1 Anak Yatim), observasi serta dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian dan dilanjutkan dengan penajaman data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum hal yang penting serta mengubah informasi data mentah menjadi informasi berarti yang akan memudahkan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil identifikasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah untuk mendapatkan gagasan yang bermakna dan memberikan terkait penarikan kesimpulan. Penyajian data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah berbentuk narasi dan didukung data dari dokumen yang terkait dengan penelitian. Penyajian data berbentuk informasi yang terukur dan dapat dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam teknik analisis data dengan mengacu kepada hasil reduksi serta mengacu kepada rumusan masalah yang dibawakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang dibawakan.

Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan informasi yang valid dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan hasil wawancara dari berbagai informan serta observasi dan dokumen yang diperoleh secara lengkap.
- b. Selanjutnya melakukan reduksi data untuk menemukan poin-poin penting.
- c. Diikuti oleh penyusunan penyajian data yang sistematis dan runtut agar mudah dipahami dengan factor pendukung yaitu hasil wawancara serta keadaan di lapangan.
- d. Kemudian diikuti pembuatan kesimpulan sementara untuk menemukan masalah yang ada dalam program tersebut untuk menjawab rumusan masalah agar bisa merumuskan kesimpulan akhir.

Unit Analisis dan Informan

Unit analisis dan informan adalah suatu komponen yang terpenting dalam penelitian kualitatif. Secara umum, unit analisis adalah keseluruhan hal yang diteliti dalam mendapatkan penjelasan yang singkat atas permasalahan yang ingin diteliti (Imadatul, 2018). Informan adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan terkait objek penelitian. Dalam penelitian, informan berawal dari wawancara yaitu disebut dengan narasumber. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah efektivitas pemberdayaan dari dana Infaq dan Shadaqah dalam membantu pengembangan pendidikan anak yatim dhuafa. Informan dalam penelitian meliputi Wakil Direktur LAZ Al Azhar, Kepala Divisi Program LAZ Al Azhar, PIC Program My HEART for Yatim dan anak yatim-piatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Program My HEART for Yatim

My HEART for Yatim adalah salah satu program penyaluran yang memiliki fokus utama untuk memberikan perhatian dan

membantu anak yatim dhuafa yang kurang mampu serta memperbaiki akhlak, kebiasaan dan tumbuh kembang agar tetap dalam pengawasan yang baik, menjaga agar akhlak dan karakter anak yatim dhuafa tersebut juga selalu positif. Program My HEART for Yatim ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang diasramakan (Rumah My HEART) dan Reguler. My HEART dengan konsep regular ini bekerjasama dengan komunitas atau lembaga masyarakat terkait, konsep yang digunakan untuk mengajar menggunakan metode dari komunitas terkait namun untuk pendanaan ditanggung oleh LAZ Al Azhar.

Diawali dengan latar belakang dibentuknya program My HEART for Yatim, menurut informan dari Wakil Direktur LAZ Al Azhar adalah yatim merupakan salah satu anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya karena disebabkan meninggal. Dalam Islam, diajarkan bahwa umat Islam harus merawat serta mendidik anak yatim dhuafa. Adapun hadits Nabi yang mengatakan perihal anak yatim yaitu *"sebaik-baik umat muslim adalah rumah yang ada anak yatim yang diurus. Seburuk-buruknya rumah umat muslim, itu adalah rumah yang anak yatim itu ditelantarkan."* Selain daripada apa yang sudah diutarakan, adapun alasan khususnya yaitu dilator belakang oleh masa COVID-19 yang bermunculan serta merealisasikan dari RPJMN Perlindungan Anak dan Perempuan, agar tidak ada diskriminasi kepentingan golongan.

Selain itu, disinggung pula tentang Hadits dari Rasulullah SAW yang menjanjikan orang yang memelihara anak yatim dhuafa yaitu *"orang yang memelihara anak yatim diantara muslim, memberikan makanan dan minuman, pasti Allah memasukannya ia ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tak bisa diampuni"*. Indikator keberhasilan dari program ini, LAZ Al Azhar memperhatikan hingga kesehatan, tumbuh kembang anak, apresiasi, *talent support* dan semua menjadi komprehensif karakter anak. Dilihat dari sisi kemitraan, program ini bersifat kolaboratif serta tidak inkulsif. LAZ Al Azhar hanya mendukung dari dana dan turut memajukan program mutu binaan komunitas terkait. Dari penerima manfaat, LAZ Al Azhar melibatkan orang tua dan saudara terdekat dalam

pembinaan, selain itu ada pemberdayaan untuk orang tua agar bisa mandiri.

Peran Infaq dan Shadaqah untuk Pendidikan Anak Yatim

Sesuai dengan visi yang sudah ditetapkan yaitu “**Menjadi Lembaga Amil Zakat yang terpercaya dalam pengelolaan dana Zakat, Infaq dan Sedekah dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat**”, LAZ Al Azhar telah berhasil untuk menyalurkan dana Infaq dan Shadaqah kepada program pemberdayaan anak yatim dhuafa tersebut. Dari dana Infaq dan Shadaqah yang disalurkan, Wakil Direktur LAZ Al Azhar menyampaikan bahwa, dana ini harus tersalurkan dengan sempurna untuk memperhatikan tumbuh kembang anak serta bisa memenuhi kebutuhan operasional Rumah My HEART. Kebutuhan operasional yang meliputi kebutuhan makanan dan kebutuhan kesehatan

Dalam memberikan pendidikan yang layak, LAZ Al Azhar memberikan fasilitas pendidikan tambahan untuk anak-anak tersebut dan disekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dekat dengan Rumah My HEART. Hal ini dilakukan, untuk mempersiapkan diri mereka agar mendapatkan ilmu pengetahuan serta mengasah kemandirian. Oleh karenanya, LAZ Al Azhar tidak hanya mendidik anak yatim dhuafa dengan pendidikan berupa mata pelajaran yang biasa dipelajari, akan tetapi ilmu tentang keagamaan serta akhlak pun juga ditekankan. Program My HEART juga menjamin Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) untuk anak-anak yatim dhuafa yang sekolah baik di MI atau MTs. Selain daripada pendidikan yang ditekankan, anak-anak juga dipenuhi terkait dengan talent support nya, seperti mengikuti kegiatan renang serta memberikan fasilitas berupa pendampingan sosial maupun pelajaran (bimbel) yang diadakan tiap malam setelah anak-anak pulang dari sekolah.

Menurut Kepala Divisi Program, selain daripada melihat pendidikan anak yatim dhuafa serta mendukung *talent support* agar ia bisa berkembang dengan skill yang mereka punya, program ini perlu melihat aspek-aspek dasar yang mendukung pendidikan anak yatim dhuafa, seperti perlengkapan sekolah seperti tas, buku tulis, alat tulis serta seragam dan baju

salin untuk menunjang kegiatan sekolah. Menurutnya, hal ini betul-betul harus dipenuhi, selain daripada untuk formalitas dalam menjalankan pendidikan, yaitu untuk menciptakan pendidikan yang layak dan dapat meningkatkan kualitas anak-anak. Menurut Informan PIC My HEART, Anggaran masuk sekolah seperti formulir pendaftaran, SPP, seragam, lemari dan dana kegiatan selama 1 tahun sudah dapat dikatakan efektif untuk pendidikan anak yatim dhuafa.

Infaq dan Shadaqah adalah sebuah instrumen dalam mendistribusikan kekayaan antar pelaku ekonomi agar tidak menciptakan sebuah kesenjangan. Adanya manajemen alokasi dan ZISWAF, dana yang dikelola oleh LAZ Al Azhar dan disalurkan ke program My HEART for Yatim sudah sanggup untuk menghidupi kehidupan anak yatim dhuafa. Adapun mandat yang telah disampaikan kedalam UU No. 23 Tahun 2011, yang ada di Pasal 3 yaitu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah. LAZ Al Azhar berkomitmen untuk menekan angka kemiskinan dan memberikan sebuah program pemberdayaan khususnya untuk anak yatim dhuafa.

Keefektifitasan dan Pemberdayaan Program Pendidikan untuk Anak Yatim

Bila dikatakan apakah program My HEART for Yatim dikatakan efektif, jawabannya ialah efektif. Secara garis besar, program ini sudah dapat dikatakan bisa memberdayakan anak yatim dhuafa karena dilihat dari 5 aspek yang dibawakan dalam program ini. Menurut informan dari PIC My HEART for Yatim dan Wakil Direktur LAZ Al Azhar, kesehatan sangat diperhatikan, dimulai dari kegiatan check-up kesehatan rutin yang dilakukan, pemberian makanan serta vitamin yang dapat menunjang kesehatan dan kecerdasan anak, serta menyediakan P3K untukantisipasi anak-anak apabila terjadi sakit yang dapat mengganggu aktivitas mereka. Pendidikan, aspek yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan diri anak. LAZ Al Azhar memberikan beasiswa pendidikan seperti SPP untuk yatim kelas 1 SD sampai kelas 3 SMP serta beasiswa berprestasi untuk yatim. Selain itu, yatim juga mendapatkan pendampingan belajar serta hafalan Al-Qur'an beserta hadits.

Setelah ia mendapatkan pengajaran di sekolah, anak-anak juga mengikuti kegiatan bimbingan belajar untuk membahas kembali mata pelajaran di sekolahnya. Apresiasi, aspek ini selalu direalisasikan bila anak-anak mendapatkan kejuaraan di kelas atau juara bila mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Keagamaan, disana anak-anak memiliki pendamping moral, dimana anak-anak diajarkan terkait ilmu keagamaan. Menurut informan dari salahsatu anak yatim dhuafa bernama Habibi, ia berujar bahwa disana ia diajari bagaimana teknik menghafal Al-Qur'an, akidah, fikih dan mempelajari tentang Hadits. Ia mengatakan bahwa, disana sangat ditekankan untuk disiplin shalat 5 waktu dan biasakan untuk memiliki rasa tanggung jawab. Talent support, LAZ Al Azhar memperhatikan tumbuh kembang anak dan melihat dimana anak-anak ini ingin mengembangkan skillnya.

Menurut informan dari Wakil Direktur LAZ Al Azhar, program My HEART for Yatim yang sudah berjalan 6 tahun ini sudah berjalan efektif untuk memberdayakan anak yatim dhuafa. Hal tersebut sesuai dengan kriteria dalam teori efektivitas, salah satunya adalah memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh oleh informan, program ini memiliki tolak ukur seperti jumlah penerima program ini mencapai 140 yatim dan melakukan sinergi dengan 7 mitra penggerak pelaksana untuk program reguler.

Di tahun 2022, khusus di Rumah My HEART, penerima manfaat disana meliputi 9 orang anak laki-laki (3 dari Bogor, 2 dari Bekasi, 3 dari Jakarta dan 1 dari Jawa Tengah), 2 pendamping asrama serta 1 ibu dapur asrama.

Selain daripada itu, kriteria lain yang mendukung teori efektivitas adalah strategi. Strategi juga sangat diperhatikan demi kelangsungan program yang terbilang berkesinambungan. Menurut informan dari Wakil Direktur LAZ Al Azhar, strategi yang dibawakan adalah dengan melakukan pendekatan kelompok belajar, dimana hal ini bertujuan untuk memperkuat proses aktivitas belajar di sekolah dan lingkungan dan ingin membentuk mental anak yatim dhuafa dengan memberikan pendampingan akademik spiritual yaitu membaca atau hafal Al-Qur'an, salat dan doa dan membentuk komunitas yatim dengan bekerjasama dengan lembaga sosial dan

majelis ta'lim. Namun, menurutnya program ini harus tetap dievaluasi hingga kedepan karena program ini belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan target dan harus ditingkatkan di tahun berikutnya.

Berdasarkan teori pemberdayaan, program ini sudah dapat dikatakan berhasil dalam memberdayakan anak yatim dhuafa. Salah satu informan anak yatim dhuafa, dengan adanya program ini ia merasakan perubahan dalam dirinya, seperti contohnya adalah saat ini ia merasa disiplin dalam ibadah, sering baca atau hafalan Al-Qur'an dan hafalan Hadits. Selain itu, ia juga dituntut untuk belajar bertanggung jawab dan membersihkan rumah. Dari sisi akademik, ia merasa benar-benar terbantu dalam belajar karena di Rumah My HEART juga diberikan bimbingan khusus untuk membahas mata pelajaran di sekolah. Selama 6 tahun berjalan, menurut informan, program My HEART for Yatim ini sudah sesuai dengan arah output program, yaitu Yatim Sehat dan Kuat, Yatim Peduli dan Bersahabat serta Yatim Mandiri.

Belum bisa mengasuransikan tiap yatim serta fasilitas pendidikan yang terbatas, fasilitas kesehatan yang masih mengadakan P3K dan kurangnya kegiatan hiburan untuk yatim membuat hal itu adalah sebuah kelemahan yang dimiliki oleh program My HEART for Yatim. Kelemahan berupa mengasuransikan tiap yatim dapat diatasi dengan selalu melihat tumbuh kembang anak, pemberian vitamin serta melakukan kegiatan *check-up* rutin agar yatim sehat. Fasilitas kesehatan yang masih mengandalkan P3K dapat diatasi dengan menjalin komunikasi dengan klinik dan rumah sakit terdekat. Dengan menggunakan salah satu strategi program ini yaitu pendampingan langsung, maka yatim tersebut diberikan bimbingan serta konsultasi terkait masalah akademis, kesehatan, mental dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh beberapa informan, kesimpulan yang bisa diambil bahwa program "My HEART for Yatim" sebagai bagian program di LAZ Al Azhar efektif dalam melakukan pemberdayaan dana Infaq dan Shadaqah dalam

mengembangkan pendidikan anak yatim dhuafa. adapun beberapa poin yang menjadi kesimpulan adalah sebagai berikut : Program My HEART for Yatim berhasil menghimpun dana Infaq dan Shadaqah dari para donatur yang disalurkan kepada LAZ Al Azhar yang digunakan untuk memberikan bantuan pendidikan kepada yatim.

2. Bantuan yang diberikan untuk yatim seperti dana pendidikan santri yatim, kebutuhan perlengkapan sekolah, anggaran masuk sekolah serta kebutuhan operasional Rumah My HEART sebagai sumber kehidupan yatim di Rumah My HEART.
3. Program My HEART for Yatim juga diberikan dukungan psikologis dan sosial bagi yatim, sehingga mereka sangat termotivasi dalam belajar serta mendapatkan pembinaan disiplin dan bertanggung jawab.
4. Program My HEART for yatim memanfaatkan pendekatan yang holistik dalam mengembangkan pendidikan yatim. Selain daripada memberikan dukungan finansial dari Infaq dan Shadaqah, program ini juga mengembangkan soft skill dan karakter dimana menjadi salah satu aspek dari program ini yang termasuk ke dalam mengembangkan dari sisi *talent support*.

Dengan begitu, dapat disimpulkan program My HEART for Yatim telah berhasil memberdayakan dana Infaq dan Shadaqah untuk mengembangkan pendidikan yatim serta memberikan manfaat bagi yatim, LAZ Al Azhar maupun masyarakat. Program ini bersifat berkelanjutan, sehingga perlu dilakukan evaluasi seperti mengadakan study tour yang dapat memberikan hiburan untuk yatim, pengadaan kendaraan operasional untuk antar jemput yatim dan pemberian asuransi bagi setiap yatim.

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama harus lebih difokuskan apa yang ingin diteliti.
2. Untuk peneliti selanjutnya harus memperbanyak literatur dari penelitian sebelumnya agar isi penelitian lebih baik.

3. Untuk peneliti selanjutnya, harus ditingkatkan terkait dengan kelengkapan data agar penelitian akurat.

IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan adanya dana Infaq dan Shadaqah sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak yatim yang berada dalam program My HEART for Yatim. Sehubungan dengan itu, dana yang diperoleh dari muzakki kepada LAZ Al-Azhar dan disalurkan lagi untuk My HEART for Yatim harus dimanfaatkan dengan baik, seperti membantu pendidikan anak yatim serta tumbuh kembang anak yatim. Sementara itu, *talent support* dari masing-masing anak yatim harus selalu dipantau agar mereka dapat menentukan jalan untuk kedepan.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Sumber untuk mendapatkan laporan keuangan serta data keuangan LAZ Al Azhar sangat terbatas.
2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan bergantung kepada hasil wawancara dari informan yang mana kecenderungan akan bias masih tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, N. A. (2022). *Aktivitas Komunikasi Penyuluh Perikanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petambak Di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. 110–121.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2020). Outlook zakat nasional 2020. In *Puskas Baznas*. <https://www.puskasbaznas.com/publications/books/1113-outlook-zakat-indonesia-2020>
- Baznas, P. (2021). Outlook Zakat Indonesia 2021. In *BAZNAS PUSKAS Working Paper Series* (Issue December).
- Dr. Zulkfli, M. A. (2020). *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*.
- Haslinah. (2018). *ABDURRAHMAN BIN AUF (Biografi dan Perjuangan dalam Membela Islam)*. 21, 1–90.
- Habibi. 2023. Wawancara Pribadi. 22 Februari 2023
- Hastuti, Q. 'Aini W. (2017). Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar.

- Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 3(VOL 3, NO 1 (2016)), 49–51. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/2282/1869>
- Ibrahim, M. (2016). Peran Dinas Koperasi dan usaha Kecil Menengah dalam Pemberdayaan Usaha kecil Menengah di Kota Samarinda (Studi di Kelurahan Jawa Kecamatan Samarindah Ulu Kota Samarinda). *EJurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 256–267. [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/02/JURNAL_LANA_\(02-18-16-04-18-18\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/02/JURNAL_LANA_(02-18-16-04-18-18).pdf)
- Imadatul, S. (2018). *Motivasi Belajar Mahasiswa Setelah Menikah Pada Program Studi Akuntansi dan Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*. 37–56.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Online, H. (n.d.). *UU Kesejahteraan Anak No 4 1979*. 1–9.
- Putri, W. C. S. (2020). Peranan Program GUTLE dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dhu'afa (Studi Kasus di Lembaga Pengembangan Infaq Kota Mojokerto). *Etheses IAIN Kediri*, 14–32. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1272>
- Rosalina, I. (2019). Konsep Dasar Efektivitas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Siswanto, A. E., & Fanani, S. (2017). Pemberdayaan Anak Yatim melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1, 698–712. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20179pp698>
- Salim, Deden Nurdin. 2023. Wawancara Pribadi. 24 Februari 2023.
- Sidik, Rahmatullah. 2023. Wawancara Pribadi. 1 Maret 2023.
- Syamsi, Nur. 2023. Wawancara Pribadi. 1 Maret 2023.
- Anggraeni, I. (2022). Mensos Risma : Anak Yatim akan Dapat Insentif Bansos. *Kabar* 24. <https://kabar24.bisnis.com/read/20220816/15/1567403/mensos-risma-anak-yatim-akan-dapat-insentif-bansos>.
- Mashabi, S. (2021). Wapres Sebut Jumlah Anak Yatim Piatu Mencapai 28.000 Per September 2021. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/16/11524421/wapres-sebut-jumlah-anak-yatim-piatu-mencapai-28000-per-september-2021#:~:text=%22Menurut%20laporan%20yang%20diterima%20oleh,16%2F10%2F2021>.
- Solihatunimah. (2022). Implementasi pengelolaan dana infaq dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *ISTISMAR : Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 1–13.